

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Urbanisasi adalah perpindahan penduduk dari desa ke kota. Urbanisasi dapat menjadi masalah yang cukup serius bagi kita apabila pemerintah tidak dapat mengatur dan memfasilitasi para kaum urban yang datang di kota dengan jumlah yang semakin meningkat setiap tahunnya. Persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan di kehidupan sosial kemasyarakatan.

Hasil penelitian Harahap (2013) menunjukkan urbanisasi merupakan hasil dari pembangunan perkotaan dan ekonomi yang pada akhirnya mempengaruhi dinamika kota, terutama berhubungan dengan kemampuan kota sebagai daya tarik bagi orang untuk bekerja dan hidup. Dampak dari pembangunan perkotaan adalah pertama, fisik: tanah vs lahan sampai hijau, distribusi fasilitas perkotaan, jaringan transportasi, pola gerakan ke pusat kota, pengembangan penggunaan lahan, isu-isu lingkungan, dan daerah kumuh. Kedua, secara sosial: pengangguran, kemiskinan, dan kriminalitas.

Hasil penelitian Adam (2013) menunjukkan urbanisasi selalu memberikan pengaruh negatif dan positif terhadap pembangunan di sektor apapun. Dampak yang telah terjadi dari proses ini tidak hanya akan terlibat dengan aspek jarak, tetapi juga sosial, ekonomi, dan aspek budaya. Konsekuensi dari arus urbanisasi cepat ke daerah perkotaan akan menyebabkan permukiman kumuh yang tersebar luas, dan sektor informal yang mikro menjamur. Sektor informal benar-benar berkembang pesat dan menguntungkan, tetapi memiliki konsekuensi terhadap meningkatnya kemiskinan.

Tjiptoherijanto (1999) menyatakan bahwa secara umum urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari pedesaan menuju perkotaan, namun pengertian ini tidak selalu benar merujuk pada kondisi kontekstual. Urbanisasi yang sesungguhnya adalah proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan (*urban area*). Perkotaan (*urban area*) tidak sama dengan kota (*city*). Yang dimaksud

dengan perkotaan (*urban*) adalah daerah atau wilayah yang memenuhi tiga persyaratan, yaitu kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km persegi; jumlah rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian sebesar 25 % atau kurang; dan memiliki 8 atau lebih jenis fasilitas perkotaan.

Sebab-sebab dari adanya urbanisasi diberbagai negara memang berlainan namun secara umum dapat dikatakan karena ketimpangan keruangan (*spatial imbalances*) termasuk di dalamnya ketimpangan penduduk dan ekonomi. Di Filipina misalnya, penyebaran kota merata secara gradual boleh dikatakan tidak ada, yang ada di sana adalah peranan kota Metropolitan Manila yang mendominasi segala kegiatan seperti kegiatan ekonomi, politik administratif, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, di Thailand tingkat urbanisasinya masih tergolong rendah disebabkan karena penambahan penduduk yang cepat di Bangkok dan lebih karena ibu kota negeri ini juga merupakan kota metropolitan atau *primate city* yang memiliki daya tarik yang kuat bagi penduduk daerah disekitarnya.

Akibat dari pengembangan dan pembangunan dapat menimbulkan berbagai jenis dampak lingkungan hidup baik yang positif maupun negatif. Dampak lingkungan kota yang bersifat negatif dapat timbul diberbagai kota-kota di dunia dan terutama di negara berkembang, termasuk kota-kota di Indonesia. Misalnya, penambahan penduduk kota yang begitu cepat sudah sulit diikuti dengan kemampuan daya dukung kotanya; penambahan kendaraan bermotor roda dua dan roda empat sehingga menimbulkan berbagai polusi atau pencemaran udara; serta pengembangan industri di kota atau dekat kota menghasilkan bahan industri yang harus dibuang.

Pandangan positif terhadap urbanisasi, melihat urbanisasi sebagai usaha pembangunan yang menyeluruh, tidak terbatas dalam pagar administrasi kota. Selain itu kota dianggap sebagai “agen modernisasi dan perubahan”. Mereka melihat kota sebagai suatu tempat pemusatan modal, keahlian, daya kreasi dan segala macam fasilitas yang mutlak diperlukan bagi pembangunan. Tanggapan lain adalah bahwa kita tidak mungkin membayangkan bagaimana pertumbuhan

dan keadaan Jakarta sekarang ini dan juga pusat-pusat industri di dunia lainnya bisa tercapai bila seandainya tidak ada urbanisasi.

Warga masyarakat tidak tinggal diam dalam usaha mengatasi masalah urbanisasi program yang sedang dilaksanakan antara lain: mempelajari, meneliti dan melaksanakan pengembangan wilayah di berbagai tempat, terutama di kota-kota besar; mengembangkan industri kecil atau industri rumah tangga di berbagai daerah pedesaan; mengatur arus penduduk dari daerah pedesaan ke kota melalui kegiatan administratif dan kebijaksanaan lainnya; melancarkan kegiatan keluarga berencana dengan lebih ketat di desa maupun di kota; serta menghidupkan daerah pedesaan dengan berbagai kegiatan pembangunan antara lain pengembangan dan peningkatan jalur transportasi dan komunikasi.

Menurut Samani dan Haryanto (2011:118), gotong royong adalah tindakan dan mau bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan keuntungan bersama. Tujuan dan keuntungan yang dimaksud di sini merupakan tujuan keuntungan untuk masyarakat atau sosial. Gotong royong juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang. Perilaku gotong royong yang telah dimiliki bangsa Indonesia, sebagaimana yang tertuang dalam Pancasila yaitu sila ke-3 "Persatuan Indonesia".

Gotong royong tumbuh dari diri kita sendiri serta perilaku dari masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Di Indonesia, kita bisa menemukan sikap gotong royong ini karena di negara lain tidak ada sikap ini dikarenakan saling acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya. Tidak hanya di pedesaan saja yang bisa kita jumpai sikap gotong royong melainkan di daerah perkotaan juga bisa dijumpai dengan mudah.

Aktivitas gotong royong dalam berbagai dimensinya memberikan implikasi semangat dan *value* untuk saling memberikan jaminan atas hak dan kelangsungan hidup antar sesama warga masyarakat yang masih melekat cukup kuat di perkotaan. Hal ini dapat diacu sebagai salah satu strategi tradisional. Contoh nyata kegiatan yang mencerminkan gotong royong yaitu bersama-sama melakukan kerja

bakti serta tolong menolong antar warga satu dengan warga lainnya. Dari sini timbullah rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong sehingga dapat terbina rasa persatuan dan kesatuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Peran Kaum Urban dalam Menjaga Kegotongroyongan di Masyarakat Perkotaan”, (studi kasus di Buntarejo, RT 01/4, Kadokan, Grogol, Sukoharjo Tahun 2016/2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagaimana peran kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan?
- b. Apa kendala peran kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan?
- c. Apa solusi untuk mengatasi kendala kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan peran kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- b. Untuk mendiskripsikan kendala peran kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- c. Untuk mendeskripsikan solusi mengatasi kendala kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi kendala yang dihadapi kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- 3) Penelitian ini diharapkan mampu mengatasi solusi yang dihadapi kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- 4) Hasil kajian dapat dijadikan dasar untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- 2) Bagi pemerintah desa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.
- 3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan baru mengenai peran kaum urban dalam menjaga kegotongroyongan di masyarakat perkotaan.